

**BEKSAN GOLEK MENAK  
RENGGANIS - WIDANINGGAR**



Oleh :

**SRI ENDANG WINARTI**

**LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI  
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**1989**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	090/BR/1997
KLAS	793.3/Win/b/R/C.3
TERIMA	08 OCT 1997

# BEKSAN GOLEK MENAK RENGGANIS - WIDANINGGAR



Oleh :

SRI ENDANG WINARTI

LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI  
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA

1989

BEKSAN GOLEK MENAK  
RENGGANIS-WIDANINGGAR




Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu  
syarat untuk mengakhiri Program  
Studi D - 3 Penyaji Tari  
1 9 8 9

Laporan Tugas-Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta 8 Juni 1989



Mardilio, S.S.T.

Ketua



Sunaryadi, S.S.T.

Pembimbing/Anggota




R.W. Sasmintamardawa

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



Soedarsono

NIP. 130 442 733

## KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Mahaesa, penulis telah dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan baik. Sesuai dengan tujuannya untuk mengetahui seluk beluk tentang beksan Golek Menak Rengganis-Widaninggar, maka penulis berharap semoga Laporan Akhir ini bermanfaat bagi para pembaca.

Dengan selesainya Laporan Tugas Akhir ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Sunaryadi, selaku pembimbing dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini.
2. Ibu Indah Nuraini, selaku pembimbing dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini.
3. Bapak R.W. Sasmintamardawa, sebagai nara sumber dan penyusun tari.
4. Bapak Sunartomo sebagai nara sumber tari.
5. Bapak Trustho, selaku penata iringan.
6. Staf Perpustakaan ISI Karangmalang, yang membantu memperlancar dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini.
7. Serta rekan-rekan lain yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan baik langsung maupun tidak langsung yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Sebagai manusia biasa, penulis juga mengetahui bahwa tidaklah ada yang sempurna di dunia ini. Demikian juga dengan Laporan Tugas Akhir yang penulis susun ini adalah masih jauh dari sempurna, penulis menyadari betapa sangat kurangnya



pengetahuan yang ada, namun demikian penulis tetap dan telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya.

Penulis yakin tanpa bantuan berbagai pihak, Laporan Tugas Akhir ini tidak akan terwujud. Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan ini, untuk lebih mendekatkan Laporan Akhir pada kesempurnaan, maka penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca.



Yogyakarta, 8 Juni 1989

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	
1. Pemilihan Tema Garapan .....	3
2. Pemilihan Repertoar Tari .....	4
B. Judul Tarian .....	6
C. Tujuan Penyajian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
II. PROSES PENYAJIAN	
A. Gerak .....	10
B. Iringan .....	12
C. Tata Rias dan Busana .....	13
d. Jadwal Kegiatan .....	16

III. BENTUK PENYAJIAN

A. Jenis Penyajian .....	21
B. Urutan Penyajian .....	22
C. Tata Pentas .....	23

IV. CATATAN TARI DAN GENDHING

A. Catatan Tari .....	27
B. Catatan Gendhing .....	46

V. PENUTUP .....

DAFTAR PUSTAKA .....	52
----------------------	----

LAMPIRAN:

A. Daftar Istilah .....	53
B. Daftar Foto .....	56
C. Daftar Pendukung .....	60



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

##### 1. Pemilihan Tema Garapan

Perkembangan jaman akan mempengaruhi segala aktivitas manusia termasuk di dalamnya nilai budaya, sebab kebudayaan merupakan kebiasaan-kebiasaan, pola perilaku manusia bersama atau hal-hal yang menyangkut tentang kebiasaan hidup bersama dari masyarakat tertentu.<sup>1</sup> Pengaruh dari perkembangan jaman akan membawa dampak atau perubahan pada kebudayaan. Bergesernya nilai-nilai budaya itu terjadi lambat atau cepat, besar atau kecil seiring dengan kemajuan dan perkembangan jaman dewasa ini. Hal ini berpengaruh pula pada kebudayaan dengan segala aspek-aspeknya, kesenian pada umumnya dan seni tari pada khususnya yang merupakan salah satu wujud kebudayaan.

Kebudayaan adalah segala ciptaan manusia, yang sesungguhnya hanyalah hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian Tuhan sesuai dengan jasmani dan rokhani.<sup>2</sup>

Kenyataan tersebut dapat dilihat pada perkembangan tari Jawa pada umumnya dan tari klasik gaya Yogyakarta pada khususnya. Tari klasik gaya Yogyakarta lahir bersamaan

---

<sup>1</sup>T.O. Ihromi, ed. Pokok-pokok Antropologi Budaya. (Jakarta: Gramedia, 1984), p. 13.

<sup>2</sup>R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I. (t.k. : Yayasan Kanisius, 1973), p. 9

dengan tumbuhnya Kasultanan Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I.<sup>3</sup> Sampai sekarang bentuk kesenian itu diperhatikan secara khusus. Tari merupakan salah satu seni yang mendapat pembinaan dan dikembangkan oleh para raja secara turun temurun. Dari uraian tersebut di atas tidaklah heran jika Raja Yogyakarta terdahulu banyak menghasilkan karya-karya tari yang masih tetap dilestarikan sampai sekarang.

Golek Menak adalah salah satu hasil ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, atas inspirasi dari pertunjukan wayang golek yang dikiprahkan oleh seorang dalang dari Kedu.<sup>4</sup> Pada saat itu baru tiga karakter yang dapat digarap yaitu, tipe karakter putri, tipe karakter putra halus dan putra gagah. Karena hanya tiga karakter, Sri Sultan Hamengku Buwono IX belum dapat menuangkan dalam bentuk drama tari, tetapi meskipun begitu bentuk drama tari sudah ada setelah ditangani oleh organisasi Bebadan Among Beksa untuk dipentaskan pertama kali.<sup>5</sup> Untuk menyempurnakan diperlukan bantuan para empu dari kraton Yogyakarta diantaranya: G.B.P.H. Suryobrongto, K.P.H. Brontodiningrat, R. Rio Mertodiningrat, R. Rio Wirodiprojo.<sup>6</sup> Organisasi-organisasi yang telah berfungsi

---

<sup>3</sup>Ben Suharto, Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta, dalam Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), p. 112

<sup>4</sup>Brosur Pentas Golek Menak Gaya Yogyakarta Kelaswara Pala Krama, (Bangsal Kepatihan Yogyakarta, 17 Maret 1989)

<sup>5</sup>Wawancara dengan Sunartomo di Kadipaten Kidul, tanggal 12 Mei 1989 diizinkan untuk dikutip.

<sup>6</sup>Kawruh Joged Mataram. Yayasan Siswa Among Beksa, (Yogyakarta, 1981), p. 58-59.

sebagai pengembang tari gaya Yogyakarta seperti Among Beksa dan Mardawa Budaya berusaha keras untuk dapat mewujudkan gagasan tersebut. Salah satu hasil susunan R.W. Sasmintamar-dawa yaitu beksan Golek Menak Rengganis-Widaninggar yang berorientasi pada wayang Golek Menak hasil ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Beksan lain sebagai hasil susunannya yang bersumber pada cerita wayang Golek Menak, adalah beksan Golek Menak Sudarawerti-Sirtupelaheli, Kelaswara-Adaninggar. Golek mempunyai beberapa arti:

1. Pepetaning wong sing digawe saka kayu (boneka yang terbuat dari kayu).
2. Ngupaya supaya bisa oleh (berusaha supaya dapat memperoleh).
3. Dilari nganti ketemu (dicari sehingga dapat ketemu).<sup>7</sup>

Beksan Golek Menak Rengganis-Widaninggar yang bersumber pada cerita Menak tersebut, adalah golek yang menggunakan arti yang pertama yaitu wong sing digawe saka kayu atau boneka yang terbuat dari kayu.

Tema pada beksan Golek Menak Rengganis-Widaninggar adalah peperangan, apabila dilihat dari isi ceritanya, perang timbul karena Widaninggar hendak menuntut balas akan kematian kakaknya yang bernama Adaninggar yang terbunuh oleh ibu mertua Rengganis yaitu Kelaswara. Kematian Adaning-

---

<sup>7</sup>W.J.S. Poewadarminta, Baoesastra Djawa. (Batavia: J.B. Wolters Uitgers Maatschappij-NV Groningen, 1939)



gar sebenarnya ingin memperebutkan Wong Agung Jayengrana, sehingga pertempuran sengit yang mengakibatkan meninggalnya Adaninggar. Dilihat dari isi ceritanya tokoh Rengganis-Widaninggar dalam menyelesaikan masalah tidak ditempuh dengan jalan damai melainkan dengan perang. Masing-masing tokoh ingin memperlihatkan keberaniannya dalam berperang dengan menggunakan senjata andalannya.

Karena beksan Golek Menak Rengganis-Widaninggar menggambarkan dua orang tokoh yang mempunyai sifat atau karakter branyak atau lanyap maka dalam pengambilan tema sesuai dengan ungkapan di bawah ini:

Sifat branyak atau lanyap merupakan penggambaran ke-trampilan tertentu misalnya apakah trampil dalam berolah keprajuritan, olah wicara atau pandai berbicara, olah ilmu lainnya tentang hal-hal yang sangat penting. <sup>8</sup>

## 2. Pemilihan Repertoar Tari

Beksan Golek Menak Rengganis-Widaninggar disusun oleh R.W. Sasmintamardawa pada tahun 1959. Beksan Golek Menak merupakan salah satu bentuk tari klasik gaya Yogyakarta, dengan demikian pola dan susunan tarinya tidak menyimpang atau meninggalkan ketentuan-ketentuan yang sudah ada. Walaupun Golek Menak baru diciptakan pada tahun 1941 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Namun demikian Golek Menak tersebut sudah dapat dikatakan sebagai tari klasik gaya Yogyakarta. Kalau dilihat dari penciptanya yang berasal

---

<sup>8</sup>Theresia Suharti Soedarsono, Laporan Penelitian Pengaruh Karakterisasi Wayang dalam Bentuk Tari Putri Wayang Wong Gaya Yogyakarta. (Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1984), p. 32.

dari kraton Yogyakarta dan Golek Menak lahir dari kraton Yogyakarta, yang sudah barang tentu Golek Menak merupakan tari baru itu pun juga tidak akan meninggalkan ketentuan-ketentuan atau pathokan yang sudah ada dan dipergunakan dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Hanya saja pola-pola gerak pada Golek Menak, agak lain dengan bentuk gerak tari yang lainnya, hal tersebut disebabkan karena Golek Menak berorientasi pada wayang golek, maka pola gerak hampir menirukan seperti gerak wayang golek. Termasuk juga beksan Golek Menak Rengganis-Widaninggar yang penulis sajikan ini juga dapat dikatakan merupakan bentuk beksan klasik gaya Yogyakarta, karena R.W. Sasmintamardawa juga sebagai pakar tari klasik gaya Yogyakarta, tentunya dalam penyusunan beksan tersebut tidak meninggalkan pathokan-pathokan yang sudah ada. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono sebagai berikut:

Tari klasik adalah tarian yang mencapai kristalisasi keindahan yang sangat tinggi dan mulai ada sejak jaman masyarakat feodal. Tari klasik adalah tari yang mendapat pemeliharaan yang baik sekali, bahkan sampai terjadi adanya standarisasi dalam koreografinya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu predikat<sup>9</sup> klasik harus memiliki nilai artistik yang tinggi.

Penulis memilih beksan Golek Menak karena gerak pada beksan tersebut mempunyai warna gerak lain dari yang lain yaitu gerak pada tari klasik gaya Yogyakarta. Selain itu juga pada gerak beksan Golek Menak mempunyai sifat dinamis,

---

<sup>9</sup> Soedarsono, Djawa dan Bali. Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), p. 20.

dinamis di sini dapat ditunjukkan misalnya, pada gerak unjai nafas. Gerak tersebut tampak sekali memberikan kesan "menghidupkan" beksan Golek Menak itu sendiri dibanding dengan tari klasik lainnya, yang memang dapat dikatakan bersifat dinamis tetapi tidak terlalu menonjol.

#### B. Judul Tarian

Dilihat dari tokohnya yang muncul yaitu Rengganis-Widaninggar dan dikarenakan pula ceritanya Menak, maka judul tari tersebut adalah beksan Golek Menak Rengganis-Widaninggar.

#### C. Tujuan Penyajian

Setiap manusia membuat atau melakukan sesuatu pasti mempunyai tujuan tertentu. Tujuan penulis dalam penyajian ini yaitu ingin menuliskan beksan Golek Menak Rengganis-Widaninggar, selain itu juga penulis ingin mengetahui seluk beluk tentang elemen-elemen tari yang meliputi bentuk gerak kualitas gerak dan rasa gerak. Sesuai dengan profesi penulis sebagai penyaji tari yang tentunya dalam penyajiannya diharapkan dapat membawakan sesuai dengan bentuk gerak dan nafas tari itu sendiri. Khususnya dalam beksan Golek Menak Rengganis-Widaninggar ingin memerankan tokoh yang muncul sesuai dengan karakternya, tidak kelihatan kaku, tetapi dapat kelihatan luwes, patut dan resik seperti yang diungkapkan oleh G.B.F.H. Suryobrongto sebagai berikut:

Luwes yaitu seorang penari dikatakan luwes apabila kelihatan wajar tidak kaku dalam membawakan tarinya. Tak ada gerak yang kelihatan dipaksakan (diprusa basa Jawa). Semuanya tampak lancar, mengalir dalam irama yang enak dinikmati. Tetap dalam gerak yang serius dan



sungguh-sungguh tetapi tidak kelihatan tegang (Jawa kenceng nanging ora ngececece). Patut yaitu sesuai dan serasi. Resik yaitu gerakan yang dilakukan secara detail dan cermat dilaksanakan dengan mematuhi keharusan-keharusan yang berlaku tidak berlebihan dan juga tidak kurang semuanya dalam kadar yang pas. <sup>10</sup>

#### D. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku yang dapat dipakai sebagai pedoman atau acuan dalam beksan Golek Menak ini antara lain:

1. Pokok-pokok Antropologi Budaya, T.O. Ihromi, ed. (Jakarta: Gramedia, 1984).

Buku ini memberi pengertian tentang keaneka ragam budaya manusia yang berbeda yang dianutnya dan akibat pengaruh dari keaneka ragam budaya manusia.

2. Djawa dan Bali. Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisionil di Indonesia, oleh Soedarsono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983).

Isinya meliputi definisi tari, periodisasi tari, fungsi tari dan sebagainya. Keterkaitannya bahwa buku tersebut merupakan landasan bagi penulis untuk memperkuat latar belakang tentang jenis tari.

3. "Sekelumit Catatan tentang Tari Putri Gaya Yogyakarta," oleh Theresia Suharti Soedarsono, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983).

Isinya tentang dasar-dasar gerak tari, beberapa motif gerak tari putri. Keterkaitannya dengan penulis, diktat ini akan membantu memahami teknik gerak terutama gerak tari putri

---

<sup>10</sup> G.B.P.H. Suryobrongto, Penjelasan tentang Pathokan dan Penyesuaian Diri, dalam Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), p. 66-67.

gaya Yogyakarta.

4. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I, oleh R Soekmono (t.k. : Yayasan Kanisius, 1973).

Buku ini memberi penjelasan tentang arti kebudayaan, selain itu juga memberi pengertian bahwa manusia dan kebudayaan erat sekali hubungannya, maka untuk melestarikan perlu masyarakat sebagai pendukung utamanya.

5. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, oleh Fred Wibowo, ed. (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981).

Buku tersebut merupakan penguat latar belakang dasar-dasar dan perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta serta riwayat hidup beberapa tokoh tari dan karawitan serta organisasi tari klasik gaya Yogyakarta.

6. Baoesastra Djawa, oleh W.J.S. Poerwadarminta, (Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij-NV Groningen, 1939).

Merupakan kamus Jawa sehingga kamus tersebut memberikan arti kata yang berbahasa Jawa.

7. Laporan Penelitian Pengaruh Karakterisasi Wayang dalam Bentuk Tari Putri Wayang Gaya Yogyakarta, oleh Theresia Suharti Soedarsono, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1984).

Buku ini memberi pengertian tentang watak atau karakter wayang yang erat sekali hubungannya dengan pengaruh tari putri wayang gaya Yogyakarta.

8. Koreografi, oleh Sal Murgiyanto, (t.k. : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983).

Dalam buku ini dibicarakan beberapa hal yang erat hubungannya dengan masalah-masalah komposisi tari dan penataan tari,

yang memberikan pengetahuan sebuah tarian.

9. Kawruh Joged Mataram, oleh Yayasan Siswa Among Beksa, (Yogyakarta, 1981).

Buku ini berisi tentang tari klasik gaya Yogyakarta, beksan-beksan hasil ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono I termasuk beksan Golek Menak yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dari sejarah terciptanya sampai perkembangan selanjutnya. Buku ini sebagai penguat latar belakang terciptanya beksan Golek Menak dengan perkembangannya.

Sumber data yang lain yaitu wawancara dengan:

1. R.W. Sasmintamardawa sebagai penyusun dan nara sumber tari.
2. Sunartomo, sebagai nara sumber tari.

